

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor yang dapat memberikan kontribusi pada perekonomian nasional. Terbukanya penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian, tingginya sumbangan devisa yang dihasilkan dari berkembang pesatnya sektor agribisnis maupun penghasil bahan baku bagi industri hilir yang mengolah hasil pertanian, menunjukkan bahwa sektor pertanian dapat bertahan dalam krisis ekonomi. Berdasarkan kondisi tersebut, sangat diperlukan ketersediaan data sektor pertanian yang akurat dan terkini yang dapat digunakan sebagai acuan bagi pemerintah maupun *stakeholder* dalam merencanakan dan merumuskan kebijakan-kebijakan baik untuk kepentingan intern maupun untuk pembangunan nasional (BPS, 2023).

Sub sektor perkebunan menjadi penyumbang ekspor terbesar di sektor pertanian. Nilai ekspor terbesar disumbangkan oleh komoditas unggulan seperti kelapa sawit, karet, kelapa, kakao, kopi serta komoditas lainnya. Pada tahun 2021 nilai ekspor yang berasal dari kelapa sawit sebesar 30,25 milyar US\$ atau berkontribusi 74,31 % terhadap nilai ekspor sub sektor perkebunan . Komoditas lain yang juga berkontribusi cukup besar di sub sektor perkebunan yaitu karet dengan kontribusi 10,13% atau setara 4,12 milyar US\$. Urutan ketiga ditempati oleh komoditas kelapa dengan nilai ekspor 1,65 milyar US\$ (4,05 (Pusat Data Sistem Informasi pertanian, 2022).

Potensi industri ekspor kelapa di Indonesia mempunyai potensi yang cukup besar. Salah satu produk turunan kelapa yang merupakan komoditas ekspor strategis adalah kopra. Selain kopra, produk minyak kelapa juga turut menyumbang devisa non migas (Baskara et al., 2018). Produksi kelapa Indonesia tahun 2024 sebesar 3,28 juta ton yang berasal dari produksi dari Perkebunan Rakyat (PR) dan Perkebunan Besar Swasta (BSIP Perkebunan, 2025).

Menurut data Ditjen Perkebunan Kementerian Pertanian pada 2022-2024, tanaman kelapa dapat ditemukan di semua provinsi di Indonesia. Provinsi Riau menempati urutan teratas penghasil kelapa dengan luas perkebunan mencapai

442.000 hektare dan produksi sebesar 417.000 ton. Diikuti oleh Sulawesi Utara dengan 273.185 hektare dan produksi 269.612 ton, serta Jawa Timur yang memiliki 228.524 hektare dan produksi 233.937 ton (Direktorat Jendral Perkebunan, 2024).

Kelapa di Indonesia umumnya digunakan untuk kebutuhan konsumsi rumah tangga maupun industri olahan. Beberapa produk turunan hasil olahan kelapa antara lain minyak kelapa, minyak kelapa murni (*Virgin Coconut Oil/ VCO*), gula merah, *nata de coco* serta minuman yang terbuat dari air kelapa. Permintaan akan produk kelapa di Indonesia cenderung meningkat setiap tahun. Meningkatnya permintaan akan produk kelapa tersebut seiring dengan bertambahnya kesadaran akan konsumsi makanan sehat seperti penggunaan minyak kelapa (Kementerian Perdagangan, 2017).

Agroindustri di Indonesia memiliki peluang dan kelebihan untuk dapat dikembangkan. Keberadaan agroindustri di Indonesia didukung oleh ketersediaan bahan baku yang melimpah, sebagian penduduk Indonesia tergantung dari sektor pertanian, bahan baku impor yang relatif rendah, dan adanya peluang perluasan pasar domestik maupun ekspor (Masyhuri, 2000).

Salah satu produk turunan kelapa yang telah dikembangkan masyarakat di Kabupaten Padang Pariaman adalah VCO. VCO merupakan produk turunan kelapa yang paling potensial untuk dikembangkan lebih lanjut, karena kelapa sebagai bahan baku VCO dapat dibudidayakan secara berkelanjutan dan dapat dihasilkan di banyak wilayah tropis, sehingga dapat menjadi sumber daya yang berkelanjutan untuk pengembangan ekonomi dan pertanian di daerah - daerah tersebut. Oleh karena itu, diperlukannya strategi-strategi dalam upaya pengembangan usaha sehingga usaha ini dapat semakin berkembang.

Minyak kelapa murni (VCO) merupakan salah satu agroindustri pengolahan kelapa yang memiliki nilai jual tinggi sehingga memiliki prospek yang bagus, baik di pasar domestik maupun pasar ekspor. Pada tahun 2006 penelitian dari FAO mengungkapkan bahwa VCO adalah produk kelapa bernilai tinggi terbaru yang tendensi permintaan akan terus meningkat, karena market mencari produk yang sehat dan bermanfaatnya bagi manusia, *nutraceutical* dan sebagai makanan fungsional. Harga jual VCO bisa mencapai Rp 35.000 – Rp 50.000 per 350 ml tergantung dari kandungan asam larutnya (Hartati dan Altri, 2009).

Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu daerah penghasil kelapa yang memiliki potensi pengembangan cukup besar. Luas perkebunan kelapa di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2024 dengan luas lahan sebanyak 84.426,33 Ha dan jumlah produksi sebesar 80.046,63 ton. Kabupaten Padang Pariaman adalah daerah produksi kelapa terbesar dibandingkan dengan kabupaten lainnya di Provinsi Sumatera Barat dengan total luas lahan 39.594,00 Ha dan total produksi 39,020,91 ton. (BPS, 2025). Kecamatan yang ada di Kabupaten Padang Pariaman yang menjadi sentra produksi kelapa adalah Kecamatan Sungai Geringging 6.348,40 ton, Kecamatan IV Koto Aur Malintang 3.475,90 Ton dan Kecamatan Nan Sabaris 3.249,63 ton (BPS, 2025).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi (2021) mengenai Strategi Pengembangan Agroindustri *Virgin Coconut Oil* Di Desa Marsawa Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi, alternatif strategi pengembangan memanfaatkan peluang yang ada dengan dukungan pengalaman serta bahan baku yang tersedia untuk meningkatkan produksi, bebas bahan kimia dan memperluas pasar dengan cara promosi melalui brosur, bazaar, pameran serta media sosial dan diversifikasi Produk VCO seperti kapsul dan berbentuk seperti lulur dikemas sebaik mungkin.. Pada penelitian yang dilakukan oleh Virya R (2022) mengenai Strategi Pengembangan VCO di Kabupaten Lombok Utara. Terdapat beberapa faktor penghambat perkembangan usaha. analisis Evaluasi Faktor Eksternal (EFE) dan Evaluasi Faktor Internal (IFE), menunjukkan bahwa perkembangan VCO dipengaruhi oleh 6 faktor eksternal yaitu tentang substitusi produksi VCO, pasar yang lemah, promosi yang kurang, politik dan teknologi yang tidak mendukung, kebijakan pemerintah, standar mutu, dan pasar tuntutan.

Perumusan menggunakan matriks *strenght, weaknes, opportunity and threats* (SWOT) dan analisis *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM), merekomendasikan 4 prioritas strategi pengembangan usaha VCO dan jangka menengah yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut: 1) strategi peningkatan produktivitas dan mutu bahan baku VCO, 2) inovasi produk dan lembaga penelitian, 3) penyesuaian produk dengan konsumen, 4) penetrasi dan strategi pengembangan pasar.

Usaha pengolahan VCO yang bernilai tambah melalui strategi usaha yang tepat agar mampu berkembang dengan baik. Hal ini menunjukkan perlunya inovasi yang artinya mengadakan perbaikan, menciptakan atau mengombinasikan unsur produksi yang ada dengan cara baru dan lebih baik. Perkembangan bisnis saat ini dapat dikatakan sangat pesat, sehingga menimbulkan persaingan pasar yang cukup ketat. Di dalam dunia bisnis strategi pengembangan usaha sangat penting dilakukan, pelaku usaha harus memiliki rencana strategi yang tepat agar dapat diterima oleh masyarakat dengan kata lain perusahaan harus menggunakan strategi untuk mengembangkan usahanya. Menurut David (2016) manajemen strategis adalah seni dan pengetahuan dalam merumuskan, mengimplementasikan, serta mengevaluasi keputusan-keputusan lintas-fungsional yang memungkinkan sebuah organisasi mencapai tujuannya. Strategi memaksa perusahaan untuk memandang masa depan sehingga dapat memberikan kesadaran tentang arah tujuan perusahaan.

Dalam proses pengembangan sebuah usaha, perlu diperhatikan lingkungan internal dan eksternal. Suatu agroindustri akan tetap bertahan jika pengusaha mampu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang ada. Dengan mengetahui potensi kelemahan, maka dapat membantu pengusaha untuk menyusun alternatif strategi yang tepat yang dapat diterapkan dalam pengembangan agroindustri. Untuk itu, penting dilakukan penelitian tentang analisis strategi untuk mempertahankan kekuatan dan peluang serta mengatasi kelemahan dan ancaman dalam pengembangan agroindustri ini.

B. Rumusan Masalah

Kabupaten Padang Pariaman sebagai daerah penghasil kelapa paling banyak di Sumatera Barat dengan luas lahan sebanyak 39.594,00 Ha dan total produksi 39,020,91 ton (BPS, 2025). Di daerah ini sejumlah kecamatan seperti di Kecamatan VII Koto Sungai Sariah produksi usaha Agroindustri VCO di Kecamatan Vii Koto Sungai Sariah pada tahun 2024 sebanyak 2.447,33 ton kelapa, Kabupaten Padang Pariaman memiliki sebanyak 30 Industri Kecil Menengah (IKM) Usaha pengolahan minyak mentah kelapa, terdapat 3 IKM di Kecamatan Vii Koto Sungai Sariah yang memproduksi VCO (Lampiran 2).

Salah satu IKM di Kecamatan Vii Koto Sungai Sariak yang memproduksi VCO adalah Usaha Kelompok Rumah Mandiri (UKRM). Berdasarkan survey pendahuluan yang penulis lakukan, Usaha Kelompok Rumah Mandiri (UKRM) merupakan salah satu kelompok usaha yang dibentuk oleh Tim NGO (*Non Goverment Organization*) Korea selatan yang dilakukan pada tahun 2014. Pembentukan UKRM ini bertujuan membantu ekonomi masyarakat Kabupaten Padang Pariaman pasca bencana gempa bumi tahun 2009 dimana kondisi ekonomi masyarakat pada masa itu mengalami keterpurukan. Pada tahun 2016-2021 UKRM ini pernah mendapatkan izin BPOM, saat ini UKRM VCO ini memiliki anggota sebanyak 13 orang yang terdiri dari 1 orang Ketua, 1 orang Sekretaris, 1 orang Bendahara dan 11 orang anggota.

Menurut ketua kelompok UKRM, dalam 1 tahun kelompok ini hanya memproduksi VCO berkisar 50 kg. Usaha pengolahan VCO di UKRM Kecamatan Vii Koto Sungai Sariak, Kabupaten Padang Pariaman produksinya masih sedikit lebih rendah dibandingkan kecamatan lain seperti Kecamatan Sungai geringging yang mampu memproduksi bahan baku 2 Ton VCO dalam 1 Tahun. UKRM ini masih menghadapi sejumlah masalah. Dalam memperoleh bahan baku, pelaku usaha terkadang mengalami kesulitan mendapatkan kelapa dengan kualitas dan kuantitas yang stabil. Kelompok ini hanya mengandalkan pohon kelapa rakyat di daerah Kecamatan Vii koto Sungai Sariak yang produksinya rendah dan harganya cukup tinggi.

Selama ini produksi juga masih dilakukan secara tradisional dengan teknologi yang sederhana yang menyebabkan efisiensi dan hasil produksi belum optimal dan terbatas. Tenaga kerja dalam pada usaha ini masih belum menguasai teknik-teknik pengolahan VCO secara *modern* yang masih mengandalkan tenaga manusia sepenuhnya dalam memproduksi VCO. Selain itu, aspek pemasaran produk juga belum berkembang dengan baik, penjualan masih dilakukan secara *offline* dan permasalahan *packing* usaha VCO yang terlalu sederhana karena dalam kemasan masih belum menjelaskan informasi produk seperti label produksi, bulan, informasi komposisi dan botol terlihat polos. Hal ini disebabkan salah satunya karena kurangnya modal kelompok untuk melakukan inovasi pada kemasan. Sehingga jangkauan pasar masih terbatas dan produk seringkali sulit

bersaing dengan produk sejenis dari daerah lain.

Keberhasilan dari strategi pengembangan usaha dilakukan bergantung pada kemampuan perusahaan dalam mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal, Dalam merumuskan strategi dibutuhkan pengoptimalan kekuatan dan meminimalisir kelemahan serta dapat memanfaatkan peluang dan juga menghindari ancaman yang dapat menghambat VCO UKRM ini.

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan penulis dan dari penjelasan di atas, masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa saja faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi pengembangan usaha VCO pada Usaha Kelompok Rumah Mandiri di Kecamatan Vii Koto Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman?
2. Bagaimana strategi yang tepat dalam pengembangan usaha VCO pada Usaha Kelompok Rumah Mandiri di Kecamatan Vii Koto Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis dan mengidentifikasi faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi pengembangan agroindustri VCO pada Usaha Kelompok Rumah Mandiri di Kecamatan Vii Koto Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman
2. Merumuskan strategi yang tepat untuk mengembangkan agroindustri VCO pada Usaha Kelompok Rumah Mandiri di Kecamatan Vii Koto Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman.

D. Manfaat Penelitian

Kegunaan dari hasil penelitian ini dapat diharapkan:

1. Bagi agroindustri, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan mengenai strategi pengembangan Usaha VCO pada Kelompok Rumah Mandiri di Kecamatan Vii Koto Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman
2. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan

pemikiran atau pertimbangan dalam menyusun suatu kebijakan pengembangan di sektor industri khususnya sub sektor pengolahan hasil pertanian.

3. Bagi peneliti, hasil penelitian ini sebagai sarana pengaplikasian berbagai teori yang diperoleh selama bangku perkuliahan dengan prakteknya di lapangan. Serta sebagai bahan informasi atau referensi dalam melakukan pengembangan agroindustri VCO untuk penelitian selanjutnya.

